



ANALISIS NERACA BERAS DI KABUPATEN BANJAR

Rice Balance Analysis in Banjar District

Muhammad Lufi Maulana *, Muhammad Fauzi dan Kamiliyah Wilda

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Neraca; Beras; Ketersediaan;
Pemenuhan.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail : lufi.maulana@gmail.com

Diterima: 26 Januari 2021,
Disetujui: xx Maret 2021,
Diterbitkan on-line : xx Maret 2021)

Pemenuhan kebutuhan beras di masa mendatang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan penawaran dan permintaan beras, baik yang diproduksi sendiri-sendiri maupun hasil interaksi antara faktor-faktor tersebut. Karena beras merupakan produk yang mempunyai sifat strategis, penting untuk memahami ketersediaan, konsumsi, dan ketersediaan beras untuk tujuan perencanaan. Tujuan penelitian menganalisis neraca ketersediaan beras dan pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai data produksi padi dan konsumsi beras berbentuk data runtun waktu (time series) tahun 2015-2019. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan perhitungan produksi beras dan neraca ketersediaan beras. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata ketersediaan beras dan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 masing-masing sebesar 139.417,47 ton/tahun dan 78.455,50 ton/tahun. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan ketersediaan beras mengalami penurunan sebesar 4,20%/tahun dan jumlah konsumsi beras tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 5,18%, walaupun jumlah konsumsi beras tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan sebesar 1,51%/tahun. Rata-rata perimbangan pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar sebesar 60.961,98 ton/tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhan pemenuhan kebutuhan beras mengalami penurunan sebesar 8,91%/tahun. Wilayah kecamatan tingkat pemenuhan kebutuhan beras yang rendah di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 adalah Kecamatan Martapura, Martapura Timur, Kertak Hanyar dan Kecamatan Telaga Bauntung.

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan utama yang dalam cara mengkonsumsinya dapat memenuhi 45% atau sekitar 90% dari total asupan makanan sebagai sumber utama karbohidrat yang hampir merata di seluruh Indonesia. Menurut Badan Ketahanan Pangan Indonesia perkembangan

konsumsi pangan terutama rata-rata konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia tahun 2018 mencapai 111,58 kg per kapita per tahun atau setara dengan 305,70 gr per kapita per hari. Dibanding tahun sebelumnya tahun 2017 konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 114,60 kg per kapita per tahun atau setara dengan 314,00 gr per

kapita per hari. Berarti mengalami penurunan sebesar 3,02 kg per kapita per tahun atau setara dengan 8,30 gr per kapita per hari (Badan Ketahanan Pangan, 2019:113). Hal ini disebabkan karena beberapa penduduk Indonesia mensubstitusikan beras dengan ubi kayu atau jagung. Kondisi lingkungan, khususnya sosial budaya, berdampak besar terhadap pangan. Kebutuhan akan pangan ini akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Kabupaten Banjar salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan sebagian bermata pencaharian sebagai petani karena lahan pertanian di Kabupaten Banjar masih luas. Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar (2019:152), konsumsi beras di Kabupaten Banjar tiap tahunnya mengalami peningkatan. Setiap tahunnya terjadi peningkatan konsumsi beras dengan rata-rata 1.247,19 ton/tahun.

Pasokan beras terkait dengan peningkatan permintaan beras, lebih cepat dari peningkatan penyediaannya. Permintaan beras sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, dan perubahan selera. Pemenuhan kebutuhan beras di masa yang akan datang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan penawaran dan permintaan beras, baik faktor produksi sendiri maupun hasil interaksi antar faktor tersebut. Karena beras merupakan produk yang memiliki sifat strategis, tingkah laku penyediaan, konsumsi, dan ketersediaan beras untuk tujuan perencanaan.

Ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras perlu untuk diketahui, sehingga wilayah dengan potensi produksi padi dapat dikembangkan lebih baik agar wilayah tersebut tetap swasembada pangan. Kabupaten Banjar salah satu penyuplai produksi padi di Kalimantan Selatan dengan produksi padi sebesar 232.099 ton. Tiga besar kecamatan penyumbang produksi padi di Kabupaten Banjar adalah Kecamatan Gambut, Sungai Tabuk dan Kecamatan Aluh-Aluh. Tiga Kecamatan ini menyuplai sekitar 35,79% dari total produksi padi di Kabupaten Banjar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2019:279).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian, yaitu: (1) menganalisis neraca ketersediaan beras; dan (2) pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar.

Kegunaan hasil penelitian yaitu (1) bagi Universitas Lambung Mangkurat, keberhasilan proses belajar mengajar dan sebagai pengabdian civitas akademik kepada masyarakat; (2) bagi instansi terkait, sebagai bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan mengetahui neraca beras di Kabupaten Banjar; dan (3) bagi peneliti, meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dimulai dari Bulan Maret-Oktober 2020.

Rancangan Penelitian

Jenis dan sumber data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data produksi padi dan konsumsi beras berbentuk data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2015 sampai 2019 yang diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.

Definisi operasional. Untuk keperluan penelitian ini, maka beberapa definisi operasional variabel digunakan:

1. Produksi beras adalah hasil kali antara produksi padi gabah kering giling /GKG (ton) dengan indeks konversi padi ke beras yang diukur dalam satuan ton.
2. Produksi padi GKG adalah produksi padi gabah kering giling yang diukur dalam satuan ton.
3. Indeks konversi padi ke beras adalah nilai standar konversi padi menjadi beras yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
4. Konsumsi beras adalah kebutuhan beras yang akan dikonsumsi oleh masyarakat yang diperhitungkan jumlah beras dikonsumsi per tahun per kapita.

Analisis Data

Tujuan pertama menganalisis neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar (Maswirahmah, 2015:94):

1. Produksi beras

- Total produksi beras (ton) = total produksi padi gabah kering giling (ton) X indeks konversi padi ke beras (1)
2. Neraca ketersediaan beras dapat dilihat dari perhitungan produksi beras (ton) dengan konsumsi beras (ton). Konsumsi beras yang digunakan sebagai data penelitian ini adalah data sekunder dari instansi pemerintah terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.

Tujuan kedua, menganalisis pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar. Pemenuhan kebutuhan beras dilihat dari ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan ketersediaan beras dan konsumsi beras penduduk di Kabupaten Banjar. Sehingga dapat diketahui pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Padi di Kabupaten Banjar

Produksi beras konsumsi atau beras domestik menjadi tolok ukur penyediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat Kabupaten Banjar. Berdasarkan perkembangan produksi padi di Kabupaten Banjar periode tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata produksi padi sebesar 247.971 ton per tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhan produksi padi mengalami penurunan sebesar 4,20% per tahun.

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir di Kabupaten Banjar mengalami penurunan produksi yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan dampak perubahan iklim, permukaan air di persawahan lahan lebak, pada waktu musim tanam masih tinggi. Hal ini menyebabkan pertanaman padi yang ditanam pada bulan Februari-Maret mengalami gangguan dalam pertumbuhan vegetatifnya (anakan tidak maksimal). Walaupun padi bukan tanaman air, tapi padi memerlukan air sesuai dengan tahapannya.

Setelah pertanaman terdampak banjir di Bulan April, kemudian dilanjutkan dengan dampak kemarau pada Bulan Mei maka pertumbuhan Tanaman mengalami stagnan (anakan tidak banyak dan pertumbuhan tanamannya tidak

sempurna yang mengakibatkan rendahnya produktivitas. Pada Bulan Juni terjadi hujan dengan intensitas sedang setelah sebelumnya pada Bulan Mei terjadi kemarau ekstrim yang meningkatkan pirit pada lahan, yang mengakibatkan gangguan pada proses penyerbukan padi.



Gambar 1. Produksi padi di Kabupaten Banjar periode tahun 2015-2019

Selain itu, produksi dan produktivitas tanaman padi menurun disebabkan karena penggunaan benih varietas lokal oleh mayoritas petani di Kabupaten Banjar terkait dengan tipe lahan yang ada di Kabupaten Banjar yang sebagian besar adalah tipe A, B dan C. Untuk lahan sawah tipe A biasanya untuk daerah-daerah yang ada di bantaran sungai, tipe lahan ini tidak dapat ditanami oleh benih varietas unggul. Sehingga pengembangan padi varietas unggul hanya bisa dikembangkan di sebagian lahan tipe B dan C yang ada di Kabupaten Banjar. Tapi itu juga terkendala dengan rendahnya minat masyarakat petani terhadap padi varietas ini. Hal ini disebabkan oleh daya beli/konsumsi masyarakat di Kabupaten Banjar rendah untuk padi varietas unggul serta rendahnya tingkat kesadaran dan keyakinan petani terhadap manfaat penggunaan benih varietas unggul bermutu.

Karena itu salah satu upaya yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas komoditas padi di Kabupaten Banjar adalah dengan meningkatkan kontribusi penggunaan benih varietas unggul bermutu. Selain itu, pemakaian pupuk yang sesuai spesifik lokasi, juga terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi secara signifikan. Upaya tersebut sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi alat dan mesin pertanian (alsintan) baik alsintan pra tanam, tanam dan panen.

Tabel 1. Perkembangan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2015-2017

Kecamatan	Produksi padi (ton)		
	2015	2016	2017
Aluh-Aluh	29.027	27.409	26.149
Beruntung Baru	22.742	21.961	20.241
Gambut	36.864	34.328	32.138
Kertak Hanyar	11.628	12.412	12.415
Tatah Makmur	8.372	9.189	8.789
Sungai Tabuk	31.491	36.694	36.648
Martapura	3.203	1.814	724
Martapura Timur	3.201	5.251	4.566
Martapura Barat	31.842	27.853	13.022
Astambul	13.528	19.255	20.955
Karang Intan	10.389	11.963	13.037
Aranio	3.779	4.394	4.521
Sungai Pinang	12.178	17.771	12.261
Paramasan	2.305	3.028	3.647
Pengaron	6.797	6.859	7.047
Sambung Makmur	3.896	4.363	4.507
Mataraman	9.566	10.390	9.700
Simpang Empat	18.139	20.693	12.904
Telaga Bauntung	2.311	2.241	7.094
Total	261.258	277.868	250.365

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, (2015-2017:53)

Tabel 2. Perkembangan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2018-2019

Kecamatan	Produksi padi (ton)	
	2018	2019
Aluh-Aluh	24.831	22.033
Beruntung Baru	18.812	17.632
Gambut	29.868	24.254
Kertak Hanyar	9.931	9.197
Tatah Makmur	8.464	7.567
Sungai Tabuk	28.377	28.263
Martapura	2.619	2.203
Martapura Timur	4.885	3.754
Martapura Barat	14.248	14.248
Astambul	14.478	14.271
Karang Intan	14.543	14.494
Aranio	5.490	7.486
Sungai Pinang	9.146	9.170
Paramasan	8.207	7.854
Pengaron	8.051	7.184
Sambung Makmur	5.512	4.938
Mataraman	9.056	7.449
Simpang Empat	13.472	15.601
Telaga Bauntung	2.109	668
Total	232.099	218.266

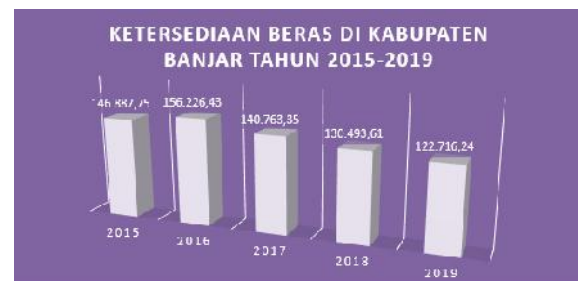
Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, (2018-2019:53)

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan produksi padi di Kabupaten Banjar tahun 2015 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Gambut, sedangkan yang paling rendah di Kecamatan Paramasan. Untuk produksi padi tahun 2016, yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Martapura. Untuk produksi padi tahun 2017 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Martapura. Untuk produksi padi tahun 2018 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Gambut, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung. Untuk produksi padi tahun 2019 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir terjadi perubahan wilayah kecamatan yang mengalami peningkatan produksi dan penurunan produksi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, salah satunya adalah irigasi. Ketersediaan jaringan irigasi yang baik, dalam pengertian tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas, dapat meningkatkan volume produksi dan kualitas komoditas pertanian, terutama tanaman pangan, secara signifikan.

Ketersediaan beras di Kabupaten Banjar.

Konsep ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan penduduk yang dijamin ketersediaannya baik dari produksi dalam wilayah itu sendiri, pasokan dari luar wilayah serta stok. Kebutuhan pangan penduduk dapat ditinjau melalui konsumsi pangan dan jumlah penduduk setiap tahunnya.



Gambar 2. Ketersediaan beras di Kabupaten Banjar periode tahun 2015-2019

Berdasarkan Gambar 2, ketersediaan beras mengalami kenaikan di tahun 2016 dengan rata-rata ketersediaan beras 139.417,47 ton/tahun, akan tetapi tahun berikutnya mengalami

penurunan sebesar 4,20%/tahun. Pola data ketersediaan beras yang ini dapat dipengaruhi oleh jumlah pemakaian padi sebagai bibit/benih yang berbeda-beda setiap tahunnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi ketersediaan berasnya. Ketersediaan beras mengalami peningkatan dari tahun 2015-2016, namun mengalami penurunan pada tahun 2016-2019. Ketersediaan beras ini sebenarnya tidak lepas dari perkembangan produksi padi. Namun, ketersediaan beras yang diperoleh berdasarkan perkembangan produksi padi periode tahun 2015-2019 dengan mengoreksi faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya serta jumlah penduduk setiap tahunnya.

Tabel 4. Perkembangan ketersediaan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2015-2017

Kecamatan	Ketersediaan beras (ton)		
	2015	2016	2017
Aluh-Aluh	16.319,92	15.410,23	14.701,82
Beruntung Baru	12.786,29	12.347,19	11.380,15
Gambut	20.726,14	19.300,32	18.069,03
Kertak Hanyar	6.537,64	6.978,43	6.980,12
Tatah Makmur	4.707,01	5.166,35	4.941,46
Sungai Tabuk	17.705,26	20.630,56	20.604,70
Martapura	1.800,83	1.019,89	407,06
Martapura Timur	1.799,71	2.952,28	2.567,15
Martapura Barat	17.902,61	15.659,86	7.321,39
Astambul	7.605,88	10.825,79	11.781,58
Karang Intan	5.841,03	6.725,99	7.329,83
Aranio	2.124,68	2.470,45	2.541,85
Sungai Pinang	6.846,87	9.991,43	6.893,53
Paramasan	1.295,95	1.702,44	2.050,46
Pengaron	3.821,49	3.856,35	3.962,05
Sambung Makmur	2.190,46	2.453,02	2.533,98
Mataraman	5.378,32	5.841,60	5.453,66
Simpang Empat	10.198,34	11.634,28	7.255,05
Telaga Bauntung	1.299,32	1.259,96	3.988,48
Total	146.887,75	156.226,43	140.763,35

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, (2015-2017:165)

Berdasarkan Tabel 4, perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tahun 2015 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Gambut, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Paramasan. Untuk ketersediaan beras tahun 2016, yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Martapura. Untuk ketersediaan beras tahun 2017 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Martapura.

Berdasarkan Tabel 5, untuk ketersediaan beras tahun 2018 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Gambut, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung. Untuk ketersediaan beras tahun 2019 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Sungai Tabuk, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung.

Tabel 5. Perkembangan ketersediaan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2018-2019

Kecamatan	Ketersediaan beras (ton)	
	2018	2019
Aluh-Aluh	13.960,80	12.387,67
Beruntung Baru	10.576,72	9.913,28
Gambut	16.792,76	13.636,39
Kertak Hanyar	5.583,53	5.170,85
Tatah Makmur	4.758,74	4.254,41
Sungai Tabuk	15.954,47	15.890,38
Martapura	1.472,49	1.238,60
Martapura Timur	2.746,51	2.110,62
Martapura Barat	8.010,69	8.010,69
Astambul	8.140,00	8.023,62
Karang Intan	8.176,55	8.149,00
Aranio	3.086,66	4.208,87
Sungai Pinang	5.142,18	5.155,67
Paramasan	4.614,24	4.415,77
Pengaron	4.526,53	4.039,08
Sambung Makmur	3.099,03	2.776,30
Mataraman	5.091,58	4.188,07
Simpang Empat	7.574,40	8.771,39
Telaga Bauntung	1.185,75	375,57
Total	130.493,61	122.716,24

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, (2018-2019:165)

Konsumsi beras di Kabupaten Banjar. Tinggi rendahnya konsumsi beras di Kabupaten Banjar selain akibat rendah produksi beras Kabupaten Banjar juga karena peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, konsumsi beras ini juga dipengaruhi oleh konsumsi beras per kapita per tahunnya. Dengan tingkat konsumsi sebesar

139,15 kg per kapita per tahun (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, 2015-2019) dan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka pertumbuhan konsumsi lebih besar daripada pertumbuhan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan rata-rata jumlah penduduk sebesar 563.820 per tahun dan jumlah konsumsi beras 78.455,50 ton per tahun. Perkembangan jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan sebesar 1,51% per tahun. Akan tetapi, tahun 2018-2019 jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 5,18%. Hal ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi masyarakat Kabupaten Banjar saat ini mulai terjadi perubahan, adanya pergantian atau masyarakat menggantikan yang awalnya mengkonsumsi beras menjadi seperti mie instan, jagung, singkong dan lain-lainnya. Untuk menyebabkan perubahan pola konsumsinya itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial ekonominya. Faktor sosial yang dimaksud adalah pengaruh dari lingkungan luar, contohnya seperti mengikuti *trend* makanan yang sekarang lagi *hype* mie instan pedas. Sedangkan faktor ekonomi adalah segi pendapatan yang tinggi diterima dalam keluarga, contohnya seperti mampu membelu pangan yang lain.

Tabel 6. Jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah konsumsi beras (ton)
2015	554.443	77.150,74
2016	563.062	78.350,08
2017	571.573	79.534,38
2018	580.026	80.710,62
2019	549.994	76.531,67
Rata-rata	563.820	78.455,50

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, (2015-2019:152)

Perkembangan konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Martapura dengan rata-rata konsumsi sebesar 20,45% per tahun dari total konsumsi beras di Kabupaten Banjar, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung dengan rata-rata konsumsi sebesar 0,61% per tahun dari total konsumsi beras di Kabupaten Banjar. Tinggi

rendahnya konsumsi beras per kecamatan di Kabupaten Banjar selain akibat produksi beras yang dihasilkan juga karena tinggi rendah jumlah penduduk per kecamatan.

Neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar. Neraca ketersediaan beras dipengaruhi oleh ketersediaan beras disuatu wilayah dengan jumlah konsumsi berasnya. Jumlah konsumsi beras dipengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk disuatu wilayah. Ketersediaan beras dipengaruhi oleh perkembangan produksi padi dengan mengoreksi faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya.

Tabel 7. Neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019

Tahun	Ketersediaan beras (ton)	Jumlah konsumsi beras (ton)
2015	146.887,75	77.150,74
2016	156.226,43	78.350,08
2017	140.763,35	79.534,38
2018	130.493,61	80.710,62
2019	122.716,24	76.531,67
Rata-rata	139.417,47	78.455,50

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, (2015-2019:193)

Dari Tabel 7, perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 139.417,47 ton per tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhan ketersediaan beras mengalami penurunan sebesar 4,20% per tahun. Begitu juga, untuk perkembangan rata-rata jumlah konsumsi beras 78.455,50 ton per tahun. Perkembangan jumlah konsumsi beras tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan sebesar 1,51% per tahun. Akan tetapi, tahun 2018-2019 jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 5,18%.

Jika dilihat dari persentase perbandingan ketersediaan beras dengan jumlah konsumsi beras masyarakat Kabupaten Banjar terdapat perimbangan yang tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 77,70%. Dimana tingkat ketersediaan beras melebihi akan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar setiap tahunnya. Akan tetapi, tingkat perimbangan antara ketersediaan beras dengan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2016-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya sebesar 10.563,92 ton, walaupun pada tahun

2015-2016 mengalami peningkatan perimbangan yang tinggi sebesar 8.139,35 ton.

Pemenuhan Kebutuhan Beras di Kabupaten Banjar

Pemenuhan kebutuhan beras dilihat dari ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar. Kebutuhan beras dilihat dari konsumsi beras penduduk, sehingga dapat diketahui pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar.

Tabel 8. Perkembangan pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019

Tahun	Ketersediaan beras (ton)	Kebutuhan beras (ton)	Perimbangan (ton)
2015	146.887,75	77.150,74	69.737,00
2016	156.226,43	78.350,08	77.876,35
2017	140.763,35	79.534,38	61.228,96
2018	130.493,61	80.710,62	49.782,99
2019	122.716,24	76.531,67	46.184,58
Rata-rata	139.417,47	78.455,50	60.961,98

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, (2015-2019:219)

Dari Tabel 8, perkembangan pemenuhan kebutuhan di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perimbangan sebesar 60.961,98 ton per tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhan pemenuhan kebutuhan beras mengalami penurunan sebesar 8,91% per tahun. Dimana tingkat ketersediaan beras melebihi akan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banjar setiap tahunnya. Akan tetapi, tingkat perimbangan antara ketersediaan beras dengan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2016-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya sebesar 10.563,92 ton, walaupun pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan perimbangan yang tinggi sebesar 8.139,35 ton.



Gambar 3. Perimbangan beras di Kabupaten Banjar periode tahun 2015-2019

Dilihat dari perimbangan, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya mengalami surplus beras. Pada tahun 2016, tingkat surplus beras di Kabupaten Banjar mengalami peningkatan sebesar 11,67% (8.139,35 ton). Peningkatan surplus ini dikarenakan peningkatan ketersediaan beras pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 9.338,68 ton lebih tinggi dari pada peningkatan kebutuhan beras sebesar 1.199,34 ton. Namun, pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan surplus dengan rata-rata 10.563,92 ton atau 15,77%. Penurunan surplus ini terjadi karena tingkat ketersediaan beras pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 11.170,06 ton, sedangkan tingkat kebutuhan beras mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018 dengan rata-rata sebesar 1.180,27 ton, walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan kebutuhan beras sebesar 4.178,95 ton.

Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk khususnya beras juga ditinjau dari jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini berhubungan dengan konsep ketahanan pangan, yakni kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Adapun perkembangan pemenuhan kebutuhan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019. tingkat pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 yang tidak terpenuhi adalah Kecamatan Martapura dan Martapura Timur. Untuk tahun 2018-2019, tambahn kecamatan yang tidak terpenuhi kebutuhan beras adalah Kecamatan Kertak Hanyar. Untuk tahun 2019, tambahn kecamatan yang tidak terpenuhi kebutuhan beras adalah Kecamatan Telaga Bauntung. Jumlah kebutuhan beras yang tidak terpenuhi untuk Kecamatan Martapura dan Martapura Timur masing-masing sebesar 14.856,36 ton dan 1.938,23 ton per tahunnya. Hal ini yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan beras karena jumlah kebutuhan konsumsi beras lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan beras. Jumlah kebutuhan konsumsi beras yang tinggi disebabkan karena jumlah penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi juga kebutuhan konsumsi berasnya untuk suatu wilayah.. Begitu juga untuk ketersediaan

beras dipengaruhi oleh volume produksi. Kuantitas produksi lebih tinggi dari yang dihasilkan, maka semakin meningkat juga ketersediaan beras untuk suatu wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata ketersediaan beras dan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 masing-masing sebesar 139.417,47 ton/tahun dan 78.455,50 ton/tahun. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan ketersediaan beras mengalami penurunan sebesar 4,20%/tahun dan jumlah konsumsi beras tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 5,18%, walaupun jumlah konsumsi beras tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan sebesar 1,51%/ tahun.
2. Rata-rata perimbangan (keseimbangan atau selisih ketersediaan beras dengan kebutuhan konsumsi beras) pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar sebesar 60.961,98 ton/tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhan pemenuhan kebutuhan beras mengalami penurunan sebesar 8,91%/tahun. Wilayah kecamatan tingkat pemenuhan kebutuhan beras yang rendah di Kabupaten Banjar tahun 2015-2019 adalah Kecamatan Martapura, Martapura Timur, Kertak Hanyar dan Kecamatan Telaga Bauntung.

Saran

1. Peningkatan keberlanjutan harus diberikan untuk meningkatkan keberlanjutan pasokan beras di setiap daerah yang tingkat pemenuhan kebutuhan berasnya masih rendah di Kabupaten Banjar, terutama untuk wilayah Kecamatan Martapura, Martapura Timur, Kertak Hanyar dan Kecamatan Telaga Bauntung.
2. Untuk memastikan keseimbangan pasokan beras ke depannya, agar selalu positif atau berkelanjutan, dengan melaksanakan kebijakan: (a) meningkatkan intensitas tanam padi dengan air yang cukup sepanjang tahun. Peningkatan ini harus dibarengi dengan teknik rotasi tanaman berganda, budidaya tanah minimal, pemupukan berdasarkan status hara, rotasi tanaman air, pengendalian hama berdasarkan konsep pengendalian hama terpadu dan keberadaan

lembaga keuangan mikro sebagai penyediaan modal; (b) produktivitas dapat ditingkatkan dengan menggunakan varietas unggul baru dan teknologi tepat guna atau menggunakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT); (c) meningkatkan hasil beras melalui konfigurasi penggiling gabah.

3. Dari sisi kebutuhan (*demand side*) Kebijakan yang harus dilakukan adalah dengan mengurangi konsumsi per kapita melalui diversifikasi pangan karbohidrat melalui: (a) peningkatan konsumsi pangan karbohidrat, (b) mengembangkan dan meningkatkan minat pangan karbohidrat yang bersifat non beras melalui teknologi pengolahan yang dapat mengembangkan cita rasa dan citra (*image*) pangan karbohidrat non beras agar dapat disukai dan dapat dijadikan pengganti beras, (c) peningkatan produk dan mutu produk pangan karbohidrat yang bersifat non beras yang memiliki gizi tinggi (seperti sagu).
4. Penelitian yang lebih lanjut disarankan adanya pengembangan analisis keseimbangan neraca beras di Kabupaten Banjar dapat dilaksanakan sampai wilayah pedesaan, agar dapat diketahui keragaman neraca ketersediaan beras di masa mendatang untuk masing-masing wilayah secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2019. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan pangan. Jakarta.
- _____. 2015. Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. Martapura.
- _____. 2016. Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. Martapura.
- _____. 2017. Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. Martapura.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. Martapura.
- _____. 2019. Perkembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. Martapura.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Banjar Dalam Angka. BPS. Martapura.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2015. Produksi Padi Kabupaten Banjar Tahun 2015. Dinas TPH. Martapura.

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2016. Produksi Padi Kabupaten Banjar Tahun 2016. Dinas TPH. Martapura.
-
- . 2017. Produksi Padi Kabupaten Banjar Tahun 2017. Dinas TPH. Martapura.
-
- . 2018. Produksi Padi Kabupaten Banjar Tahun 2018. Dinas TPH. Martapura.
-
- . 2019. Produksi Padi Kabupaten Banjar Tahun 2019. Dinas TPH. Martapura.
- Maswirahmah. 2015. Arahana Perencanaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Fasilitator PPSP* Kabupaten Soppeng.